



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Covid-19 di RT 06 Jalan Pramuka 1 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda

Ahmad Zhafirin Zhahran Swagery^{a, 1*}

^a Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ ahmadzhafirin7@gmail.com *

* korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 5 Juli 2023;

Revised: 13 Juli 2023;

Accepted: 20 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Pandemi Covid-19;

Diskriminatif;

Implementasi;

Stigmatisasi.

Meluasnya COVID-19 membuat situasi menjadi darurat pada kesehatan yang berdampak diberbagai aspek kehidupan manusia. Upaya serta kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk penanganan COVID-19 ini tidak begitu efektif dan bertentangan pada Hak Asasi Manusia dan Nilai-nilai Pancasila. Hal itu seperti melanggar hak untuk bebas dari stigmatisasi. Pandemi COVID-19 ini membuat tumbuhnya stigma sosial di kalangan masyarakat dan berdampak pada penderita/pasien COVID-19 karena dianggap sebagai pembawa virus dan dianggap dapat menularkan virus Corona. Hal seperti inilah yang membuat pasien COVID-19 mendapatkan perlakuan dikucilkan atau diskriminatif dari masyarakat. Perlakuan stigma sosial dari masyarakat tersebut dapat menghambat penanganan terhadap virus corona ini karena penderita menjadi tidak ada harapan untuk sembuh dan frustrasi karena tidak adanya dukungan, memberikan semangat, dan empati dari masyarakat. Maka dari itu perlu adanya penerapan implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap stigma COVID-19 dan peran masyarakat dalam menghadapi dan mencegah stigma tersebut.

Keywords:

Covid-19 Pandemic;

Discriminated;

Implementation;

Stigmatization.

ABSTRACT

The Implementation of Pancasila Values Against Covid-19 in RT 06 Jalan Pramuka 1 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda. The spread of COVID-19 has made the situation a health emergency that has an impact on various aspects of human life. The efforts and policies that have been set by the government for the handling of COVID-19 are not very effective and contradict Human Rights and Pancasila Values. It is like violating the right to be free from stigmatization. The COVID-19 pandemic has created a social stigma among the community and has an impact on COVID-19 sufferers/patients because they are considered to be carriers of the virus and are considered to be able to transmit the Coronavirus. Things like this make COVID-19 patients get ostracized or discriminated against by the community. The treatment of social stigma from the community can hinder the handling of this coronavirus because sufferers have no hope for recovery and are frustrated because of the lack of support, encouragement, and empathy from the community. Therefore, it is necessary to implement the implementation of Pancasila values against the COVID-19 stigma and the role of the community in dealing with and preventing this stigma.

Copyright © 2023 (Ahmad Zhafirin Zhahran Swagery). All Right Reserved

How to Cite : Swagery, A. Z. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Covid-19 di RT 06 Jalan Pramuka 1 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 78–82. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i11.1370>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Penyebaran virus COVID-19 tak hanya sebagai sebuah permasalahan di bidang kesehatan saja. Karena begitu luas penyebarannya menimbulkan permasalahan lain pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti masalah ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, sosial serta budaya. Tanpa disadari, perubahan di berbagai aspek tersebut turut mengubah perilaku masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam hal cara pandang antar sesama manusia. Perubahan sikap dan cara pandang antar sesama manusia juga terjadi di Indonesia sebagai dampak dari pandemi COVID-19 (Rizkiayu, 2020).

Pada COVID-19 ini sendiri, terdapat penyakit yaitu sindrom akut pernafasan. Pasien yang terkonfirmasi COVID-19 dan terkena sindrom akut pernafasan ini memiliki rentang usia pasien berkisar antara 23 hingga 74 tahun. Demam, menggigil, dan batuk adalah keluhan yang paling sering. Jika dibandingkan dengan perubahan radiografi dada, gejala pernapasan dan temuan auskultasi tidak proporsional ringan. Pasien yang merupakan kontak rumah tangga dari orang yang terinfeksi lainnya dan memiliki usia yang lebih tua, limfopenia, dan disfungsi hati dikaitkan dengan penyakit parah (Suryaningsi 2016). Sebuah virus milik keluarga Coronaviridae diisolasi dari dua pasien. Dengan menggunakan PCR serologis dan reverse-transcriptase khusus untuk virus ini, 45 dari 50 pasien dengan SARS, tetapi tidak ada kontrol, memiliki bukti infeksi virus ini .

Di tengah pandemi COVID-19, muncul satu peristiwa sosial yang di mana peristiwa tersebut berpotensi memperparah situasi, yaitu stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu. Mereka didiskriminasi, diperlakukan tidak sama serta mengalami pelecehan status sebab terasosiasi dengan sebuah penyakit. Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi COVID-19. Terlebih manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui serta lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Inilah yang menyebabkan timbulnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap etnis tertentu serta pula orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini (COVID-19,2020; Gultom, 2021).

Stigma sendiri didefinisikan pada evaluasi lingkungan kepada suatu individu atau kelompok tertentu. Evaluasi yang diberikan sering merupakan penilaian negatif. Stigma yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang tertentu seringkali membuat penderita/pasien COVID-19 menerima berbagai perlakuan diskriminasi dari kelompok mayoritas, sehingga mereka merasa tertolak oleh lingkungannya. Hal ini juga terjadi di Indonesia seperti yang ramai diberitakan di media sosial.

Perlakuan masyarakat seperti stigma sosial ini kerap diterima oleh para pasien positif dan keluarga pasien covid-19. Misalnya, pada saat pemerintah mengumumkan pasien 01 dan 02 COVID-19 di Indonesia. Saat itu masyarakat merasa panic dan mengakibatkan informasi data pribadi pasien tersebut viral menyebar ke media sosial dan lain-lain sebagai dampak dari era digitalisasi. Tanpa terlebih dahulu mengecek kebenaran atas informasi yang mereka terima, masyarakat seringkali menyimpulkan berbagai stigma negatif kepada pasien 01 dan 02. Hal ini dapat menimbulkan trauma mental bagi keluarga pasien (Rizkiayu, 2020).

Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, dengan adanya stigma sosial tersebut membuat berkurangnya nilai moral yaitu rasa saling peduli terhadap sesama manusia dan telah melanggar HAM. Negara Indonesia telah mengatur tentang Hak Asasi Manusia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) yang berbunyi “penghormatan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 25 tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketaqwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh pencipta-Nya dianugerahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya”(Jogloabang, 2019).

Stigma negatif sosial sangat melukai hati seseorang atau kelompok bahkan lebih berdampak negatif bagi kesehatan mental dibandingkan virus COVID-19 itu sendiri. Stigma sosial dapat menimbulkan stress dan perasaan terkucilkan pada pasien Covid-19. Stigma juga membuat pasien COVID-19 merasa diabaikan. Mereka bisa tertekan, sakit hati dan marah saat mengetahui teman-teman dan lingkungannya mengabaikan dan menjauhinya. Tenaga kesehatan telah bekerja keras setiap hari merawat pasien dan bila terkena virus, mereka harus berjuang untuk sembuh. Stigma sosial tersebut dapat menambah beban bagi mereka yang sedang berjuang untuk sembuh.

Satuan Tugas (Satgas) Penangan COVID-19 melalui situs resminya menyatakan bahwa orang-orang yang sedang berjuang melawan dan sembuh dari virus COVID-19 ini sering kali mendapatkan stigma dan perilaku buruk. Hal ini tentu saja bisa membuat seseorang tersebut merasa terkucilkan atau diabaikan. Stigma dan diskriminasi yang diberikan hanya akan memperparah keadaan, baik secara mental maupun pada penyebaran penyakit itu sendiri. Selain itu, juga dapat mengganggu upaya menghentikan pandemi. Individu yang merasa khawatir akan diperlakukan buruk seperti dijauhi dan dikucilkan akan menghindari tes atau pengobatan. Disisi lain, tindakan mereka justru menyebarkan virus dan menghalangi usaha untuk mengontrol dan mengurangi kasus pandemi COVID-19 (Ramadhani, 2020).

Masyarakat sudah terbiasa dengan ajaran tentang sebab-akibat jika seseorang terkenakan penyakit serta dampaknya apa. Hal ini yang menyebabkan timbulnya istilah stigma, dimana stigma adalah kemampuan menyeimbangkan informasi positif dan negative juga kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi kesehatan, stigma pada pasien COVID-19 biasanya akan di jauhi di isolasi dari keluarganya, karena akan ada pertanyaan pasien akan sembuh atau akan menularkan kepada orang lain yang terjadi di masyarakat yaitu kebaikan dari help seeking (mencari pertolongan), dengan kata lain seharusnya pasien mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan. Hal ini di tandai dengan penolakan dari masyarakat, kebohongan, maupun penolakan terhadap jenazah. Virus ini telah memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait kesehatan dalam waktu yang cepat.

Metode

Lokasi penelitian di lakukan di lingkungan sekitar Kecamatan Samarinda Utara Kelurahan Sempaja Selatan JL. Pramuka 1 RT.06 Samarinda. Penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan turun langsung ke lapangan dan wawancara kepada narasumber. Penelitian ini dilakukan untuk menggali Penerapan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Stigma COVID-19 dan Peran Masyarakat RT.06 Pramuka 1.

Hasil dan pembahasan

Dampak dari stigma sosial terhadap individu yang menderita Covid-19. Berdasarkan pernyataan dari narasumber dalam wawancara yang sudah dilakukan, bahwa stigma sosial sangat berdampak negatif bagi penderita Covid-19. Narasumber mengatakan, stigma sosial yang ada pada masa pandemi ini sangat berdampak buruk di kalangan masyarakat, terutama itu pada orang penderita COVID-19 itu. Dampak-dampaknya itu seperti penilaian negatif pada masyarakat sekitar sini seperti dibeda-bedakan, dikucilkan karena rasa takut masyarakat terhadap COVID-19 dan penderita itu sendiri.

Jadi dapat dijabarkan, stigma sosial adalah penilaian negatif masyarakat terhadap penderita COVID-19 dan kurang nilai moral masyarakat telah melanggar HAM yang sudah di atur dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) yang berbunyi “penghormatan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketaqwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh pencipta-Nya dianugerahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya”. Perlakuan dari masyarakat terhadap si penderita COVID-19 seperti dikucilkan, diskriminasi dan lain-lain (Jogloabang, 2019). Perilaku

masyarakat dari adanya stigma sosial ini adalah mengucilkan penderita COVID-19 yang sudah sembuh karena masih dianggap dapat menularkan, menolak individu yang berpindah lokasi ke lokasi lain, menjauhi individu tertentu karena dianggap pembawa virus dan dapat menularkan serta menolak jenazah COVID-19 karena dianggap masih bisa menularkan virus corona.

Adapun dampak lain yang ditimbulkan dari stigma sosial ini sendiri seperti 1). Membuat penderita COVID-19 menyembunyikan penyakit yang dideritanya untuk menghindari diskriminasi dari masyarakat (Herdiana, 2020). 2). Mencegah masyarakat untuk mengembangkan perilaku sehat. 3). Mencegah masyarakat untuk mencari perawatan dan penanganan segera pada saat mengalami gejala. Peran masyarakat dalam menghadapi stigma COVID-19 dan mencegah stigma sosial itu sendiri terjadi secara luas dikalangan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber dalam wawancara yang sudah dilakukan, dapat dijabarkan bahwa peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghadapi stigma sosial ini. Narasumber mengatakan, masyarakat sangat berperan penting dalam menghadapi stigma sosial dimasa pandemi COVID-19 ini karena dukungan serta perhatian masyarakat terhadap si penderita COVID-19 dapat mempercepat kesembuhan penderita tersebut dan mengurangi asosiasi negatif masyarakat terhadap COVID-19 dan penderita yang membuat masyarakat menjadi takut dan mendiskriminasi individu yang menderita covid-19. Hal seperti ini dapat mencegah terjadinya stigma sosial secara meluas pada masyarakat di lingkungan sekitar RT.06 JL.Pramuka 1 ini.

Dari penjelasan narasumber, dapat disimpulkan dampak negatif dari adanya stigma sosial ini begitu terasa di kalangan masyarakat sekitar RT.06 JL Pramuka 1 terutama pada si penderita yang di perlakukan buruk oleh masyarakat yang berasosiasi negatif terhadap covid-19, seperti diskriminasi dan kurangnya rasa peduli terhadap sesama. Maka dari itu, peran dari masyarakat sangat di butuhkan untuk menghadapi dan mencegah stigma sosial ini terjadi begitu luas di lingkungan sekitar dengan cara, saling mendukung serta memberi perhatian terhadap si penderita COVID-19 agar terciptanya kesembuhan bagi penderita Covid-19.

Simpulan

Hal tentang meningkatnya penularan COVID-19 di Indonesia menyebabkan masyarakat menjadi ketakutan dan cemas. Rasa cemas dan takut adalah hal yang wajar karena dapat membuat kita lebih waspada dan tidak keliru. Tetapi disisi lain, perasaan takut dan cemas berlebih justru tidak baik dan dapat menimbulkan stigma sosial pada individu dikalangan masyarakat. Dampak yang di timbulkan dari adanya stigma sosial ini sangat terasa terutama bagi si penderita covid-19. Stigma sosial ini bisa berupa diskriminasi dan penolakan yang dapat membuat pasien COVID-19 kehilangan tempat tinggal, isolasi sosial, bahkan bisa depresi. Jika hal ini di biarkan terus menerus terjadi, stigma sosial dapat meluas dikalangan masyarakat dan berbahaya karena dapat membuat orang-orang menyembunyikan status penyakitnya agar terhindar dari pengucilan atau diskriminasi di lingkungannya dan membuat orang-orang tidak melakukan perilaku hidup sehat. Hal ini merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia yaitu tentang Hak untuk bebas dari stigmatisasi dan diskriminasi. Selain itu, hal ini juga berhubungan pada pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila yaitu pada sila kedua berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab" dari sila kedua ini, masing-masing individu harus mendapat perlakuan yang manusiawi, oleh karena itu penderita COVID-19 harus mendapatkan perlakuan seperti tidak saling mengucilkan atau mendiskriminasi, memberikan support atau dukungan kepada penderita, memberikan semangat, memberikan empati, kepedulian terhadap sesama individu, dan tidak menyebarkan ketakutan pada suatu hal ke individu lain dan tidak memberikan informasi yang menambah beban pada penderita covid-19. Dengan demikian, hal ini dapat membuat berkurangnya stigma sosial yang ada di kalangan masyarakat dan mampu di tangani dengan mudah dan baik. Dan akan menciptakan dampak yang positif

pada penderita atau pasien COVID-19serta memberikan rasa semangat dana man pada para pasien untuk berjuang sembuh dari virus corona dengan dukungan dari masyarakat sekitar maupun keluarga.

Referensi

- Alfianistiawati, R. (2021). Konstruksi Media Massa Dalam Pembentukan Stigma Masyarakat Mengenai Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(2).
- Don C.D.J., Galea S., Melissa T., Susan T., & David V. Stigmatization of Newly Emerging Infectious Diseases: AIDS and SARS. *Am J Public Health*. 2006;96:561–567. doi:10.2105/AJPH.2004.054742)
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) Jembatan Ilmu yang Rapuh. *Kompas (6)*. ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, "Ideologi Yang Menari dalam Kontradiksi,"*Researchgate,2022* <https://www.researchgate.net/publication/360773610_Ideologi_Yang_Menari_dalam_Kontradiksi_Ditulis_oleh_Nama_menjadi_eksistensi_pertama_anonim>
- Gultom, Andri, "Mencurigai Mitos Timur dan Barat," *Researchgate, 2022*<https://www.researchgate.net/publication/364194071_Mencurigai_Mitos_Timur_dan_Barat>
- Gultom, Andri, "Bias Universum pada Filsafat," *Researchgate, 2022*<https://www.researchgate.net/publication/359874787_Bias_Universum_pada_Filsafat>
- Gultom, Andri, "Menengok Indonesia Merdeka dari Pintu Belakang," *Researchgate, 2022*<https://www.researchgate.net/publication/362758687_Menengok_Indonesia_Merdeka_dari_Pintu_Belakang>
- Jelahut, F. E. (2020). Peran Komunikasi Sebagai Mitigasi Stigmatisasi Covid 19. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 6(1).
- Peiris, J. S. M. et al. Coronavirus as a Possible Cause of Severe Acute Respiratory Syndrome. *Lancet*, 2003; 361(9366), pp. 1319-1325. doi: 10.1016/S0140-6736(03) 13077-2.
- Perry P., & Donini-Lenhof, F. 2010. Stigmatization Complicates Infectious Disease Management. *Virtual Mentor American Medical Association Journal of Ethics Volume 12, Number 3: 225-230*.
- Raisan, M. (2021). Faktor Instrinsik Dan Ekstrinsik Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Tentang Covid 19 Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Suryaningsi. 2016. "Pengoptimalisasian Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Semangat Nasionalisme." 1–14.
- Wanodya, K. S. (2020). Literature Review: Stigma Masyarakat Terhadap Covid–19. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 5(2), 107-111.
- WHO. (2020). Naming The Coronavirus Disease (COVID-19) and The Virus That Causes it. [Diakses pada tanggal 24 Desember 2021]. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it)
- WHO. (2020). Social Stigma Associated With COVID-19: A Guide to Preventing and Addressing. [Diakses pada tanggal 24 Desember 2021]. <http://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>.
- WHO. 2020. Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19Outbreak. [Diakses pada tanggal 24 Desember 2021]. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-healthconsiderations.pdf?sfvrsn=6d3578af_10
-